

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
SEKSUAL REMAJA DI DESA MEGAMENDUNG KECAMATAN
MEGAMENDUNG KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT
TAHUN 2016**

Risza Choirunissa, Dewi Kartika Sari
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional
risza.choirunissa@gmail.com

ABSTRACT

Sexual behavior is all behavior driven by sexual desire either do it by himself, opposite sex or the same sex without the bond of marriage according to the religion, Sarwono (2013). The purpose of this study was to determine the factors related of adolescent sexual behavior, of education, knowledge, resources, understanding of religion, the role of the family, in the Village Megamendung Bogor. Researches with the variables of cross-sectional design with the population of 250 people and a sample of 154 respondents using simple random sampling technique. Based on the results of research we done in the Village Megamendung, we get the results of risky adolescent sexual behavior with 88 respondents (57.1%). And significant relationship between behavior teen sexual with education p value (0.049), resources p value (0.005), understanding of religion p value (0.000), and the role of family p value (0.010) and not significant related between knowledge with behavior teen sexual p value (0,868). We get the results healthy and suggest that young people in the village must get attention from adults, especially sexual behavior problems.

Keywords : Behavior, Sexual, Teen

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, masa transisi ini seringkali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang sering menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan jika tidak dikontrol bisa menyebabkan kejadian yang tidak diinginkan (Sarwono, 2012).

Kematangan organ seks dapat berpengaruh buruk bila remaja tidak mampu mengendalikan rangsangan seksualnya, sehingga tergoda untuk melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini akan menimbulkan akibat yang dapat dirasakan

bukan saja oleh pasangan, khususnya remaja putri, tetapi juga orang tua, keluarga, bahkan masyarakat (Kumalasari, 2012). Kurangnya pengetahuan tentang waktu yang aman untuk melakukan hubungan seksual mengakibatkan terjadinya kehamilan remaja, yang sebagian besar tidak dikehendaki (Manuaba, 2009).

Menurut penelitian organisasi kesehatan dunia (WHO), masalah hubungan seksual di kalangan remaja juga merupakan masalah global, karena hampir diseluruh negara di dunia menunjukkan kecenderungan serupa. Setiap tahunnya dilaporkan 500.000 remaja hamil dan 70% diantaranya belum menikah (WHO, 2012).

Dampak dari perilaku seksual pranikah adalah Penyakit Menular Seksual (PMS) yang ditularkan melalui hubungan kelamin, PMS menyebabkan kehamilan di luar kandungan, kamandulan, kanker leher rahim, kelainan pada janin/bayi misalnya, BBLR, infeksi bawaan sejak lahir, bayi lahir mati, dan bayi lahir belum cukup umur. Termasuk dalam kelompok PMS adalah gonorea, sifilis, ulkus mole, kondiloma akuminata, herpes genital, dan HIV/AIDS (Kumalasari, 2012).

Hasil survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menjadi pukulan berat pemerintah. Data survei SDKI memperlihatkan tingkat kelahiran (TFR) nasional meningkat dari 2,41 menjadi 2,6. (Dr. Agus Heruanto, 2013). Gaya hidup seks bebas semakin memprihatinkan di Indonesia, remaja Indonesia yang berusia 10-24 tahun mencapai 65 juta orang atau 30 persen dari total penduduk Indonesia, sekitar 15-20 persen dari remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah, 15 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya, hingga Juni 2006 telah tercatat 6332 kasus AIDS dan 4527 kasus HIV positif di Indonesia, dengan 78,8 persen dari kasus-kasus baru yang dilaporkan berasal dari usia 15-29 tahun, setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia di mana 20 persen diantaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja data kehamilan remaja Indonesia menunjukkan hamil diluar nikah karena diperkosa sebanyak 3,2 %, karena sama-sama mau sebanyak 12,9 %, dan tidak terduga sebanyak 45 %, seks bebas sendiri mencapai 22,6 % (Ari Saputra, 2007). Sedangkan menurut Komnas Pendidikan Anak menyatakan sebanyak 62,7% di Indonesia pernah melakukan hubungan layaknya suami istri, sementara dari BKKBN menyatakan sebanyak 51% remaja pernah melakukan seks bebas (KPA, 2012).

Khususnya di Jawa Barat berdasarkan hasil survei yang dilakukan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Provinsi Jawa Barat di enam kabupaten pada 2009, terdapat sekitar 29 persen remaja di Jawa Barat pernah melakukan hubungan seks pranikah. Jika jumlah remaja di Jabar sebanyak 11 juta orang, diperkirakan sebanyak tiga juta remaja pernah melakukan hubungan seksual sebelum melakukan ikatan pernikahan secara resmi. Tingginya survei tersebut disebabkan kehidupan seks bebas di kalangan remaja di Jabar semakin meningkat. Kondisi ini diperparah dengan beredarnya media-media pornografi yang mudah diakses oleh semua umur, bahkan anak-anak dan remaja. (Suryadi, 2010) Jumlah remaja di seluruh Indonesia tercatat lebih dari 70 juta jiwa atau 13 kali lipat dari jumlah penduduk Singapura, Sebanyak 20,9 persen remaja putri di Indonesia, telah hamil di luar nikah karena berhubungan seks dan 38,7 persen telah mengalami pernikahan usia dini.

Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor pernah melakukan survei terhadap ribuan remaja. Dari 2.516 responden yang disisir di 25 sekolah soal aktivitas hubungan intimnya, 104 responden mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks. Berdasarkan kajian Lembaga Pratista Indonesia (LPI), banyak remaja Bogor yang pertama kali melakukan hubungan seksual di rentang usia 13 hingga 18 tahun. Para remaja ini begitu bebas melakukan hubungan seks dengan sang pacar, karena akses dan fasilitas yang mendukung. Biasanya mereka melakukan hubungan terlarang itu di kamar kos, hotel, tempat-tempat hiburan yang sepi, hingga rumah mereka sendiri (Radar Bogor, 2013).

Secara administratif, Kecamatan Megamendung terdiri dari 12 Desa, 30 Dusun, 64 RW, dan 276 RT. Jumlah penduduk : 95.184 jiwa. Laki-laki 48.864 jiwa dan perempuan 46.320 jiwa, serta 29.682 kepala keluarga (KK). Jumlah remaja terbanyak terdapat di Desa Megamendung dari pada Desa lainnya yang ada di Kecamatan Megamendung, dengan jumlah 250 jiwa termasuk laki-laki dan perempuan.

Di Desa Megamendung terjadi peningkatan jumlah remaja, tahun 2014 terdapat 150 remaja, tahun 2015 terdapat 175 remaja, dan 2016 terdapat 250 remaja. Penyebabnya yaitu banyaknya perkawinan usia muda karena kejadian hamil di luar nikah, dari data yang ada di Desa Megamendung jumlah remaja yang terdata menikah karena hamil di luar nikah yaitu sebanyak 65 kejadian, terhitung dari Januari sampai November 2016.

Kebanyakan remaja di Desa Megamendung menikah dengan pasangan berbeda daerah dan menetap di Desa tersebut sehingga menyebabkan meningkatnya jumlah remaja di Desa Megamendung.

Remaja yang sedang tumbuh diharapkan dapat berperan aktif untuk perilaku, sikap, etika, dan sopan santun tetapi orang tua dan masyarakat juga harus ikut berperan serta untuk menjaga anak remaja dalam pergaulan dilingkungan. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) batas usia minimal menikah untuk perempuan yaitu usia 21 dan batas usia minimal menikah untuk laki-laki yaitu usia 25 tahun. Melihat dari masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Desa Megamendung Kecamatan Megamendung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan jumlah remaja di Desa Megamendung, tahun 2014 terdapat 150 remaja, tahun 2015 terdapat 175 remaja, dan 2016 terdapat 250 remaja. Penyebabnya yaitu banyaknya perkawinan usia muda karena kejadian hamil di luar nikah, dari data yang ada di Desa Megamendung jumlah remaja yang terdata menikah karena hamil di luar nikah yaitu sebanyak 65 kejadian, terhitung dari Januari sampai November 2016.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Desa Megamendung Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pendidikan, pengetahuan, sumber informasi, pemahaman agama dan peran keluarga pada remaja di Desa Megamendung.
2. Untuk mengetahui hubungan pendidikan, pengetahuan, sumber informasi, pemahaman agama dan peran keluarga dengan perilaku seksual remaja di Desa Megamendung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dijadikan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat dijadikan sebagai acuan bahan bacaan khususnya tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja.

3. Bagi Remaja

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat membantu para remaja dalam berfikir, bersikap dan mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu hal yang dapat merugikan dirinya sendiri untuk cita-citanya di masa depan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman, serta bahan untuk penerapan ilmu metodologi penelitian kebidanan yang didapat dari pendidikan.

II. PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Perilaku Seksual Remaja

Dari hasil penelitian yang di lakukan pada remaja di Desa Megamendung di dapatkan hasil penelitian yaitu perilaku seksual remaja yang berisiko sebanyak 88 responden (57,1%) dan perilaku remaja yang tidak berisiko sebanyak 66 responden (42,9%) di Desa Megamendung lebih besar remaja yang perilaku seksual berisiko daripada yang tidak berisiko.

2. Pendidikan

Dari hasil penelitian yang di lakukan pada remaja di Desa Megamendung berdasarkan pendidikan hasil yang tertinggi terdapat pada remaja berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 92 responden (59,7%). Sedangkan presentase terendah terdapat pada pendidikan rendah yaitu sebanyak 62 responden (40,3%). Rata rata remaja yang ada di Desa Megamendung berlatar belakang pendidikan SMA yang di kategorikan dalam pendidikan tinggi dalam penelitian ini.

3. Pengetahuan Remaja

Dari hasil penelitian yang di lakukan pada remaja di Desa Megamendung berdasarkan pengetahuan, persentase tertinggi terdapat pada remaja pengetahuan kurang yaitu sebanyak 91 responden (59,1%). Sedangkan persentase terendah terdapat pada pengetahuan baik yaitu sebanyak 63 responden (40,9%). Dari penelitian yang telah di lakukan pendidikan yang tinggi tidak menjamin seorang remaja memiliki pengetahuan yang baik.

4. Sumber Informasi (Media)

Dari hasil penelitian bahwa dari 154 responden yang diteliti, perilaku seksual remaja berdasarkan sumber informasi, persentase tertinggi terdapat pada Non NAKES yaitu sebanyak 82 responden (53,2%). Sedangkan nilai terendah terdapat pada NAKES yaitu sebanyak 72 responden (46,8%).

5. Pemahaman Agama

Dari 154 responden yang diteliti didapatkan hasil perilaku seksual remaja berdasarkan pemahaman agama, persentase tertinggi terdapat pada pemahaman agama yang kurang yaitu sebanyak 93 responden (60,4%). Sedangkan nilai terendah terdapat pada pemahaman agama yang baik yaitu sebanyak 61 responden (39,6%). Dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama yang kurang dapat menimbulkan perilaku seksual remaja berisiko.

6. Peran Keluarga

Dari hasil penelitian dari 154 responden yang diteliti, perilaku seksual remaja berdasarkan peran keluarga, persentase tertinggi terdapat pada peran keluarga yang kurang yaitu sebanyak 78 responden (50,6%). Sedangkan nilai terendah terdapat pada peran keluarga yang baik yaitu 76 responden (49,4%). Dapat disimpulkan bahwa peran keluarga kurang mempengaruhi perilaku seksual remaja berisiko

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil penelitian didapatkan p value $0,049 < \alpha 0,05$ yang berarti ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan perilaku seksual remaja, didapatkan OR 2.034 hal ini berarti remaja yang berpendidikan tinggi memiliki peluang 2.034 kali lipat melakukan perilaku seksual berisiko dari pada remaja yang berpendidikan rendah. Dan di dapatkan nilai persentase remaja pendidikan tinggi dengan perilaku seksual berisiko sebanyak 59 responden (64,1%).

Menurut Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu dimana pengalaman atau informasi diperoleh sebagai hasil dari proses belajar. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Informasi dan pendidikan tentang seks sangat kurang didapatkan oleh remaja, karena menurut teori Kumalasari, pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam berhubungan seks sehingga para orangtua sangat merasa khawatir dengan anak mereka. Akan tetapi, dengan memberikan pendidikan seks pada remaja seperti perubahan yang terjadi pada diri mereka untuk menjadi dewasa, bahaya berhubungan seksual akan membantu mereka untuk menghindari dan tidak melakukan hubungan seksual.

Menurut hasil penelitian Nurmilah yang berjudul faktor-faktor kejadian seks pranikah pada remaja di Kelurahan Mekarwangi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2013 berdasarkan pendidikan nilai tertinggi terdapat pada pendidikan SMA yaitu sebanyak 98 responden (77,1%) dari 127 responden.

Dari kedua hasil penelitian tersebut terdapat keselarasan, dan dapat disimpulkan bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual berdasarkan pendidikan yaitu remaja yang berpendidikan tinggi atau SMA. Penelitian dan teori terdapat kesenjangan karena seharusnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuan dan perilakunya, tetapi pada penelitian ini menunjukkan bahwa remaja pendidikan tinggi lah yang cenderung melakukan perilaku seksual.

2. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil penelitian didapatkan p value $0,868 < \alpha 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian didapatkan OR 0.896 hal ini berarti remaja yang berpengetahuan kurang memiliki peluang 0.896 kali lipat melakukan perilaku seksual berisiko dari pada remaja yang berpengetahuan baik. Dan di dapatkan nilai persentase remaja pengetahuan kurang dengan perilaku seksual berisiko sebanyak berisiko sebanyak 53 responden (58,2%).

Menurut Syafrudin (2008), pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali. Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Menurut penelitian Ririn yang berjudul faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Surakarta tahun 2009 berdasarkan pengetahuan di dapatkan persentase terbesar terdapat pada pengetahuan kurang yaitu sebanyak 94 responden (82,5%) dari 114 responden.

Dari kedua penelitian terdapat kesenjangan yang menunjukkan bahwa pengetahuan kurang mempengaruhi perilaku seseorang, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teori dan hasil penelitian sesuai. Karena kebanyakan remaja di Desa Megamendung yang melakukan perilaku seksual adalah remaja yang

berpengetahuan kurang dan mereka melakukan perilaku seksual di dasari oleh keingintahuan dan mencoba-coba.

3. Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil penelitian didapatkan p value $0,005 < \alpha 0,05$ yang berarti ada hubungan signifikan antara sumber informasi dengan perilaku seksual remaja, didapatkan OR 0.371 hal ini berarti remaja yang mendapatkan informasi dari Non NAKES memiliki peluang 0.371 kali lipat melakukan perilaku seksual berisiko dari pada remaja yang mendapatkan informasi dari NAKES. Dan di dapatkan nilai persentase remaja yang mendapat sumber informasi non NAKES dengan perilaku seksual berisiko sebanyak 56 responden (68,3%).

Seringkali remaja merasa bahwa orang tuaanya menolak membicarakan masalah seks pranikah sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa (Syafudin, 2008).

Menurut penelitian Ririn yang berjudul faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Surakarta tahun 2009 berdasarkan sumber informasi diperoleh persentase terbesar sebanyak 73 responden (64,0%) dari 114 responden yaitu sumber informasi yg di dapatkan dari Non NAKES.

Dari kedua penelitian dan teori terdapat keselarasan, dan dapat disimpulkan bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual berdasarkan sumber informasi yaitu remaja yang mendapatkan informasi dari Non NAKES.

4. Hubungan Pemahaman Agama dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil penelitian didapatkan p value $0,000 < \alpha 0,05$ yang berarti ada hubungan signifikan antara pemahaman agama dengan perilaku seksual remaja, didapatkan OR 0,261 hal ini berarti remaja yang pemahaman agama kurang memiliki peluang lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko dari pada remaja yang pemahaman agama baik. Dan di dapatkan nilai persentase remaja yang pemahaman agama kurang dengan perilaku seksual remaja sebanyak berisiko sebanyak 65 responden (69,9%).

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 450 sampel tentang perilaku seksual remaja berusia 14-24 tahun mengungkapkan 64% remaja mengakui secara sadar bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah melanggar nilai dan moral agama. Sedangkan 31% menyatakan bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah biasa atau sudah wajar dilakukan tidak melanggar nilai dan moral agama. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja (Media Indonesia, 2006).

Menurut penelitian Ririn yang berjudul faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Surakarta tahun 2009 berdasarkan pemahaman agama, persentase terbesar yaitu sebanyak 76 orang (66,7%) menjawab salah.

Dari kedua penelitian dan teori terdapat keselarasan, dan dapat disimpulkan bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual berdasarkan pemahaman agama yaitu remaja yang berpemahaman agama kurang.

5. Hubungan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil penelitian didapatkan p value $0,010 < \alpha < 0,05$ yang berarti ada hubungan signifikan antara peran keluarga dengan perilaku seksual remaja, didapatkan OR 0.403 hal ini berarti remaja yang memiliki peran keluarga kurang memiliki peluang 0.403 kali lipat melakukan perilaku seksual berisiko dari pada remaja yang memiliki peran keluarga baik. Dan didapatkan nilai persentase peran keluarga remaja kurang dengan perilaku seksual berisiko sebanyak 53 responden (67,9%).

Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantara berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2013). Hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak dan sebaliknya. Orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Rohmahwati, 2008).

Menurut penelitian Ririn yang berjudul faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Surakarta tahun 2009 berdasarkan peran keluarga di dapatkan persentase terbesar yaitu sebanyak 77 orang (67,5%) dari 114 responden dengan kategori peran keluarga yang kurang.

Dari kedua penelitian dan teori terdapat keselarasan, dan dapat disimpulkan bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual berdasarkan peran keluarga yaitu remaja yang peranan keluarganya kurang karena faktor lingkungan atau keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja, Hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak dan sebaliknya.

III. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Desa Megamendung Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2016, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di Desa Megamendung di dapatkan hasil penelitian yaitu perilaku seksual remaja yang berisiko sebanyak 88 responden (57,1%) dan perilaku remaja yang tidak berisiko sebanyak 66 responden (42,9%).
2. Adanya hubungan antara perilaku seksual remajadengan pendidikan (p value 0,049), sumber informasi (p value 0,005), pemahaman agama (p value 0,000), dan peran keluarga (p value 0,010).
3. Tidak adanya hubungan antara perilaku seksual remaja dengan pengetahuan (p value 0,868).

B. Saran

1. Bagi tempat penelitian
Perlu diperbanyak penyuluhan kesehatan oleh tenaga kesehatan di Desa Megamendung untuk menambah pengetahuan remaja khususnya tentang bahaya seks bebas.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai referensi, dapat memberikan masukan untuk perbaikan pada proses belajar mengajar sehingga tercapai hasil belajar yang optimal.
3. Bagi Remaja
Diharapkan dapat membantu remaja untuk lebih pintar dalam bertindak dan mengambil keputusan dalam pergaulan khususnya pada masalah perilaku seksual remaja.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja agar didapat hasil yang lebih sempurna dan lebih maksimal serta dapat menambah wawasan untuk mahasiswi dan para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Green L.W., Kreuter M.W., (2010). *Health Promotion Planning An educational and Environmental Approach*. Mayfield Publishing Company.
- Gunarsa Y.S.D. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta Gunung Mulia.
- Irawati dan Prihyugiaro, I. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pria Nikah Pada Remaja Di Indonesia: BKKBN*.
- Kinnaird. (2013). *Keluarga Makin Baik Hubungan Orangtua-Remaja Makin Rendah Perilaku Seksual Pranikah*. www.kr.co.id. Diakses pada Tanggal 6 Desember 2016.
- Komnas Pendidikan Anak. (2012). *penyebab-perilaku-seks-bebas.html*. <http://Psychologymania.com>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2016.
- Kumalasari, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta Salemba Medika.
- Makmun A.S. (2013). *Karakteristik Perilaku dan Pribadi pada Masa Remaja* <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/05/karakteristik-perilakudan-pribadi-pada-masa-remaja>. Diakses Tanggal 12 Desember 2016
- Manuaba, C. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi wanita*. Jakarta EGC.
- Mu'tadin Z. 2012. *Pendidikan Seksual Pada Remaja*. Available at : <http://www.epsikologi.com>. Diakses tanggal 26 Desember 2016.
- Nawawi, Hadari. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta Gajah Mada University Press
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta PT Rineka Cipta.
- Radar Bogor. 2013. www.radaronline.co.id *darurat bencana seks bebas di Bogor*. Diakses 25 Desember 2016.

- Rohmahwati D.A., Lutfiati, A., Sri M., (2008). *Pengaruh Pergaulan Bebas Dan Vcd Porno Terhadap Perilaku Remaja Di Masyarakat*. <http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=2569> Diperoleh Tanggal 29 Des 2016
- Rumini S. dan Sundari S. (2014). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. (2013). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta Penerbit Erlangga. Alih bahasa oleh : Shinto B. A. dan S. Saragih.
- Sarwono, S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta Rajawali Pres.
- Sarwono, S. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta Rajawali Pres.
- Sarwono. (2013). *Remaja dan Aktivitas Seks (Seks Bebas)*. <http://BascomWorld>. Diperoleh pada tanggal 24 Desember 2016.
- Soetjiningsih.(2014). *Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta Sagung Seto.
- Soetjiningsih.(2006). *Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah*.<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659>. Diperoleh Tanggal 6 Januari 2016.
- Stuart G.W. and Sundeen S.J. (2010). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. New York : Mosby Year Book, Inc.
- Surbakti, E,B. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta Elex Media Koputindo.
- Suryadi. (2010). www.Republika.co.id *Tiga Juta Remaja Jabar Lakukan Seks Pra Nikah*. Diperoleh pada tanggal 26 Desember 2016.
- Syafrudin. (2008). *Remaja Dan Hubungan Seksual Pranikah* <http://id.shvoong.com/medicine-and-health/1799376-remaja-dan-hubunganseksual-pranikah/> . Diperoleh pada tanggal 21 Desember 2016.
- Wawan, A. (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioner*. Yogyakarta Nuha Medika.
- WHO.(2012).www.jpnn.com/read/2012/02/28/118849/62-Persen-Remaja *Pernah-Seks-Bebas-* Diperoleh pada tanggal 24 Desember 2016.

